

JURNAL

**ESTETIKA TARI JARAN KEPANG
KOMUNITAS MANUNGGAL BUDHOYO NUSWANTORO
DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Tari



Oleh :

Astrie Phangastuti

1811736011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

**ESTETIKA TARI JARAN KEPANG
KOMUNITAS MANUNGGAL BUDHOYO NUSWANTORO
DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG**

Astrie Phangastuti; Bambang Pudjasworo; M. Heni Winahyuningsih
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: astripangestu@gmail.com; bprahendra@yahoo.ac.id; heniwie@yahoo.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang “Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang” dengan metode kualitatif deskriptif, serta pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Konsep yang digunakan untuk membedah masalah penelitian mengenai estetika ialah konsep dari A. A. M. Djelantik mengenai 3 unsur pembentuk estetika yaitu: bentuk, bobot dan penampilan, serta aspek keindahan dari Elizabeth R. Hayes meliputi: *unity, variety, repetition, contrast, transition, sequential, climax, proportion, harmony, dan balance*. Kedua konsep tersebut melengkapi konsep dari B. P. A. Soerdjodiningrat mengenai *wiraga, wirama, dan wirasa*.

Kata kunci: *Estetika, Tari, Jaran Kepang*.

ABSTRACT

This Paper explores the “Aesthetics of the Jaran Kepang Dance of the Manunggal Budhoyo Nuswantoro Community in Ambarawa District, Semarang Regency.” With descriptive qualitative methods, and an ethnochoreological approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The concept of used to dissect is the concept of A. A. M. Djelantik regarding the 3 elements that make up aesthetics, namely: shape, weight, and appearance, and than aesthetics aspect of Elizabeth R. Hayes include: *unity, variety, repetition, contrast, transition, sequential, climax, proportion, harmony, and balance*. The two concepts are also complemented by the Javanese aesthetic concept of B.P. A Soerdjodiningrat, namely *wiraga, wirama, wirasa*.

Keywords: Aesthetics, Dance, Jaran Kepang.

I. PENDAHULUAN

Bentuk suatu tari mempunyai keunikan tersendiri karena kemampuan orang mengatur unsur penyusun tari berbeda-beda. Oleh karena itu, keindahan bentuk tari pasti berbeda-beda menurut ciri khasnya dengan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pengaruh dari kondisi geografis, sosial budaya, pendidikan, agama dan kependudukan, contohnya saja tari kerakyatan.

Salah satu tari kerakyatan yang terdapat di Indonesia khususnya pulau Jawa ialah tari Jaran Kepang. Tari Jaran Kepang merupakan tarian dengan menggunakan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu yang dibuat pola seperti binatang kuda. Ciri khas tari yang menggunakan properti kuda ini bermacam-macam penyebutannya. Yogyakarta menyebutnya dengan istilah *jathilan*, *obeg* di Cilacap, *ebeg* di Banyumas, *reyog* di Ponorogo, *jaranan senterewe* di Kediri, dan masih banyak penyebutan istilah tari ini. Daerah Jawa Tengah, Kabupaten Semarang, Kecamatan Ambarawa khususnya di Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro menyebutnya dengan Tari Jaran Kepang.

Tari Jaran Kepang yang ditampilkan oleh Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro berbeda dengan tari Jaran Kepang lain, karena memadukan unsur-unsur Tari Bali. Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro mengkreasikan tari Jaran Kepang dengan tari Bali yang dikemas menjadi sajian tari kerakyatan yang terkesan ramai dari bentuk tariannya untuk mendapat perhatian warga.

Sebagian besar pertunjukan Tari Jaran Kepang di Kabupaten Semarang, terdapat *trance*/kesurupan pada akhir pertunjukan sebagai klimaks pertunjukan. Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro klimaks pertunjukan dalam tari Jaran Kepang bukan terletak pada *trance*, namun dalam adegan Tari Bali.

Suguhan kreasi Tari Jaran Kepang dengan kreasi baru yang sekaligus mengenalkan tari dari daerah lain membuat selera estetis masyarakat daerah Kabupaten Semarang. Kreasi dan variasi kesenian tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dipicu oleh keanekaragaman kondisi sosial masyarakat, kebudayaan masyarakat, wilayah geografis, serta bentuk-bentuk tari Jaran Kepang yang sudah ada.

Estetika tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dilihat dari berbagai keunikan mulai dari kostum, rias, busana, gerak, pola lantai, serta adanya tari Bali yang disuguhkan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Sebenarnya, penelitian tentang estetika tari Jaran Kepang yang sejenis sudah ada dan diteliti oleh seorang mahasiswi Universitas Negeri Semarang tahun 2019 yang bernama Rahma Syafitri dengan judul penelitian “Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”. Jenis objek Rahma Syafitri dan peneliti sama, yaitu tentang estetika tari Jaran Kepang yang dikolaborasikan dengan Tari Bali. Bedanya terletak pada lokasi objek, latar belakang tari, serta struktur bentuk pertunjukannya. Dalam penelitian ini, penulis akan melengkapi penelitian dari Rahma Syafitri dari segi estetika bentuk dari A.A.M Djelantik dimana telah disebutkan bahwa unsur estetika tari dilihat dari tiga aspek yaitu, wujud/bobot, makna/isi, serta penampilan. Pembahasannya akan dilengkapi dengan konsep dari Elizabeth R. Hayes tentang 10 unsur estetis tari, dan disesuaikan dengan konsep B. P. A. Soerdjodiningrat mengenai *wiraga, wima, wirasa*.

II. PEMBAHASAN

Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro merupakan sebuah komunitas Jaran Kepang dengan letak sekretariat di lingkungan Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Tepatnya di rumah sekretaris dan salah satu pendiri Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yaitu almarhum bapak Winardi.

Desa Pasekan memiliki luas wilayah 7,59 km² dengan keadaan wilayah dataran tinggi karena berada dekat dengan pegunungan. Desa Pasekan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Ambarawa ini merupakan salah satu desa dari 8 kelurahan/desa yang berada di Kecamatan Ambarawa. Ambarawa merupakan sebuah kota Kecamatan yang dulunya pernah menjadi ibu kota Kabupaten Semarang. Kecamatan Ambarawa sendiri merupakan daerah padat penduduk, toko, pasar, swalayan, UMKM, serta wisata.

Masyarakat Kecamatan Ambarawa, khususnya daerah desa Pasekan yang menjadi lokasi penelitian, adalah wilayah pedesaan. Pola kehidupan masyarakat desa Pasekan sebagai masyarakat pedesaan ini dapat dilihat melalui aktivitas penduduk yang sebagian besar profesinya atau mata pencahariannya sebagai petani dan peladang. Namun masyarakat desa Pasekan juga memiliki mata pencaharian lain seperti buruh, pegawai, wiraswasta, karyawan pabrik, pedagang, dan tenaga pendidik yang juga memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi di desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa. Pola pikir tersebut juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya yang dapat dilihat dari relasi sosial.

Masyarakat desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa sampai saat ini masih melaksanakan upacara-upacara tradisi yang turun-temurun ada dalam lingkungan Kecamatan Ambarawa. Upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan ialah upacara keagamaan dan upacara adat. Upacara keagamaan yang masih dilaksanakan ialah peringatan *isra' mi'raj* setiap tanggal 27 *rajab*, peringatan *maulid nabi* setiap tanggal 12 *rabiul awal*. Upacara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan ialah upacara mengenai kematian, kelahiran, *ruwatan*, dan *nyadran*.

Tari Jaran Kepang yang dulu digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap roh leluhur dengan adegan *trance* atau kesurupan dimana penari yang mengalami hal tersebut merupakan perantara yang digunakan oleh roh yang meminjam raga penari untuk berkomunikasi. Namun seiring perkembangan jaman, potensi wilayah pariwisata dan gaya hidup masyarakat yang *hybrid*, maka nilai tradisi dengan adanya *trance* dalam kesenian Jaran Kepang semakin berkurang. Saat ini paguyuban, komunitas, maupun kelompok seni lebih berkreasi dan menonjolkan bentuk tari yang menggunakan motif yang bervariasi.

Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ialah salah satu kelompok seni tari Jaran Kepang yang berada di Kabupaten Semarang. Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro didirikan oleh 10 orang sejak 16 November tahun 2016. Mereka bersepakat untuk menamakan kelompok seni yang mereka bangun dengan sebutan komunitas dikarenakan para pendiri dan anggota yang tergabung delompok seni ini bukanlah dari satu desa, bahkan satu kecamatan saja. Koentjoroningrat berpendapat bahwa komunitas ialah suatu kesatuan hidup

manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan berintegrasi menurut sistem adat istiadat serta terikat rasa identitas. Pendapat Koenjoroningrat tersebut mendukung pernyataan Paijo (34 Tahun), dan Mulyanto (27 Tahun) bahwa Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro terbentuk karena ketertarikan dan keterikatan anggotanya terhadap seni tari Jaran Kepang.

Penggunaan tari Jaran Kepang yang dikolaborasikan dengan tari Bali berlatar belakang karena para pendiri memang menyukai pertunjukan yang merupakan kesenian atau kebudayaan dari Bali atau lebih tepatnya karakter Leak. Selain itu tujuan mereka menggunakan tari-tari yang berasal dari Bali seperti tari Pendet, Tari Cendrawasih, Topeng Tua, Tari Belibis, dan Topeng Jauk adalah strategi untuk mengenalkan kebudayaan lain kepada masyarakat Kabupaten Semarang. Alasan lain yang mendukung Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro menyajikan tari Jaran Kepang dikolaborasikan dengan tari Bali adalah banyaknya minat masyarakat yang tertarik terhadap tari Bali dan karakter leak yang dimunculkan dengan tari Jaran Kepang.

Tari Jaran Kepang pada Komunitas Manunggal Budoyo Nuswantoro ini terinspirasi dari bentuk tari Jaran Kepang kreasi baru dengan pengkolaborasi tari Bali yang awal mulanya disajikan oleh paguyuban yang berasal dari daerah Temanggung. Pada kenyataannya hanya ada sedikit perbedaan sajian tari Jaran Kepang pada Komunitas Manunggal Budoyo Nuswantoro dengan tari Jaran Kepang yang berasal dari Temanggung. Bisa dikatakan bahwa Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dalam menggarap tari Jaran Kepang yang dalam pertunjukannya terdapat tari Bali menirukan tari Jaran Kepang serupa dengan tari Jaran Kepang dari Temanggung, meskipun Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro berusaha memberikan perbedaan kreasi dari segi struktur gerak tari, tari Bali yang digunakan, dan ciri khas nya saat pertunjukan berlangsung melakukan penggalangan dana.

A. Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

Mengkaji nilai estetika pada tari melibatkan pandangan dengan visual mata, pendengaran melalui telinga, dan emosi melalui hati atau perasaan. Analisis

keindahan dari segi konteksnya dapat dilihat dari selera estetis masyarakat Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Analisis keindahan bentuk pertunjukan seni tari dapat dilihat dari segi koreografinya. Untuk membedah nilai keindahan tersebut menggunakan konsep dari Elizabeth R. Hayes dengan 10 aspek. Meskipun kajian estetis oleh Hayes ini berasal dari barat, dan biasanya digunakan untuk menganalisis tari barat (bukan tari Jawa), namun tari Jawa juga mempunyai unsur-unsur yang mampu dibedah dengan 10 aspek keindahan dari Hayes. Setiap aspek memiliki proporsinya sendiri sehingga jika disatukan akan membentuk suatu kesatuan yang menghasilkan kesan estetis pada sebuah tarian. Meskipun konteks tari Jawa berbeda dengan cara pandang barat, kesepuluh aspek keindahan Hayes dipinjam untuk mengkategorisasikan. Sedangkan pembahasannya disesuaikan dengan konsep dari B. P. A. Soerdjodiningrat dan dilengkapi konsep dari A. A. M. Djelantik.

1. Selera Estetis Masyarakat

Seni kerakyatan yang dimiliki masyarakat dianggap mampu untuk menjadi sarana penuangan kebebasan hati yang tidak dapat dituangkan dalam keadaan-keadaan sadar. Seperti pendapat Schiller yaitu (Hauskeller, 2015:44):

Ketenangan sesuai kebebasan hati melalui ilusi yang indah mampu menyediakan ruang bagi masyarakat di mana kebebasan perseorangan tidak lagi bergantung pada pembatasan kebebasan orang lain. Masyarakat justru membentuk ikatan bebas sesuai keinginan seluruh anggotanya melalui individu-individu yang sadar akan keindahan kodrat mereka sendiri.

Keindahan seni kerakyatan tergantung pada masyarakat pendukungnya. Selera masyarakat pedesaan umumnya berbeda dengan selera keindahan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan lebih dekat dengan budaya kraton, sedangkan masyarakat pedesaan cenderung menikmati dan peka terhadap perkembangan fenomena yang terjadi (Kuswarsantyo, 2014:7).

Masyarakat mengapresiasi kesenian dengan cara melihat pertunjukan seni yang disuguhkan. Masyarakat biasanya lebih memilih menonton tari Jaran

Kepang dengan tolok ukur ramainya orang yang menonton pertunjukan tari Jaran Kepang tersebut ramainya atau asiknya musik yang dimainkan untuk mengiringi Tari Jaran Kepang.

Pertunjukan yang memiliki kemasan baru yang membuat masyarakat merasa penasaran dan kagum dengan pertunjukan tersebut entah dari suasana yang terbangun, yaitu ramai, riuh, asik, menegangkan, ataupun dari unsur-unsur tari yang disuguhkan seperti halnya kostum yang megah ramai dan unik, gerakan penari yang enerjik, kompak, dan gemulai, maupun kemasan tari yang dibuat kontras dari kebiasaan pertunjukan seni tari Jaran Kepang biasanya. Tolok ukur estetika masyarakat yang seperti itu setara dengan pengertian gaya yang lazim diungkapkan kebanyakan orang di Jawa Tengah (Simatupang, 2013:192).

Dari hasil penelitian terhadap kesenian Jaran Kepang, masyarakat Kecamatan Ambarawa dan sekitarnya, bahwasanya bentuk baru tari Jaran Kepang tidak menjadi alasan masyarakat untuk tidak menyukai jenis kesenian ini. Dengan adanya bentuk baru tari Jaran Kepang yang di hadirkan seperti jenis tari Jaran Kepang milik Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, masyarakat beranggapan bahwa kesenian tari Jaran Kepang memang perlu dibuat kreasi agar tontonan yang dikonsumsi masyarakat tidak monoton.

Adanya tari Bali dalam tari Jaran Kepang yang di hadirkan ternyata disambut secara terbuka oleh masyarakat dengan alasan sajian baru yang berbeda, masyarakat awam yang memang tidak mengetahui tari lain menjadi mengenal tari dari daerah lain meskipun bukan tari aslinya. masyarakat terbuka terhadap hadirnya tari lain yang di kolaborasi kan dengan tari Jaran Kepang, namun masyarakat juga memiliki tolok ukur selagi tidak menghilangkan esensi pertunjukan Jaran Kepang yang menjadi khas, yaitu harus ada adegan *trance* walaupun tidak ekstrim seperti dulu dan durasi adegan *trance* tidak terlalu memakan waktu yang lama. Masyarakat hanya mencari esensi ramai dan meriah yang dibutuhkan untuk menghibur diri.

2. Nilai Estetika Tari Jaran Kepang
 - a. Wiraga

Setiap unsur dari bentuk dapat dianalisa, dibahas mengenai keindahan yang menyertainya. Suzanne K. Langer dalam Jacob Soemardjomendefinisikan bentuk merupakan struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling bergantung, atau lebih tepatnya berbagai aspek saling terkait secara keseluruhan (Soemardjo,2000:66).

Pada penyajian tari ini, Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro mengatur urutan pertunjukan sesuai peran dan alur cerita. Seperti pendapat Hayes (Hayes, 1957:16) terhadap urutan yaitu:

In dance the sequential plan of the movement series should provide that each movement be a logical outgrowth of that wich precedes it, thereby giving continuity and order to the dance pattern as a whole.

Urutan penyajian Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro mengikuti alur cerita adalah, awal perkenalan atau introduksi dibuka dengan pengenalan tokoh Pemimpin prajurit yang memasuki arena pertunjukan dengan menunjukkan karakter wibawa, tegas, gagah, dan berkarisma.

Kemudian satu persatu muncul para prajurit yang akan melakukan perjalanan, lalu menari secara bersama-sama untuk menggambarkan tokoh prajurit. Sebelum melakukan perjalanan, seluruh prajurit menghadap kepada karakter topeng tua yang digambarkan sebagai sosok tetua yang dihormati para prajurit.

Pada saat munculnya karakter topeng tua, terdapat kontras dari segi iringan maupun gerak. Suatu pola yang berlawanan dan berbeda dengan kenaturalan bentuk aslinya disebut kontras. Seperti yang diungkapkan Hayes (Hayes, 1957:14) yaitu:

In dance that have more than one section, the sections usually are designed to contrast with each other. Contrast of this sort can be achieved by changing the tempo, the force, the mood, or in some cases, the style of the dance movement.

Dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, kontras yang digunakan telah ada sejak awal dimana konsep penyajian tari yang berbeda dari tari Jara Kepang lain dengan pengkolaborasi tari Bali. Tari bali

yang dimasukkan kedalam tari Jaran Kepang adalah bentuk kontras dua unsur budaya yang berbeda.

Adegan berlanjut menuju perjalanan prajurit dengan diisi dengan tari-tarian. Gerak pada tari Jaran Kepang yang ditampilkan banyak menggunakan pengulangan motif di setiap pola lantai dan bagian strukturnya juga terjadi pengulangan motif, baik motif asli maupun motif pengembangan.

Seperti pendapat Hayes (Hayes, 1957:13) bahwa *Repetition thus helps to clarify, intensify and enrich an aesthetic experience*. Motif pengulangan yang digunakan dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ialah seperti motif *nglaku*, motif *kibas*. Hal tersebut terkesan indah jika terlihat karena rampaknya gerakan kaki yang melangkah bersamaan dan suara ramai yang hadir dari gemerincingnya gongseng yang dipakai. Motif gerak pengulangan juga terlihat pada motif *mabur* dan *agem* yang dilakukan penari putri. Motif tersebut juga digunakan sebagai motif transisi. Fungsi gerak tersebut adalah sebagai gerakan penghubung serta dapat digunakan untuk memperindah tari saat pola lantainya berpindah. Hal tersebut didukung dengan pendapat Hayes (Hayes, 1957:15) ;

Inherently, movement is the transition from one state of rest, or completion, to another; hence, the very substance from which dance is constructed in reality consist of a series of transition.

Tanpa adanya variasi, pertunjukan akan terasa membosankan jika disajikan motif-motif asli yang terus diulang (Smith, 1985:68). Variasi yang digunakan dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ialah permainan arah hadap, level, gerak, maupun pola lantai. Seperti pernyataan Hayes (Hayes, 1957:12) yaitu *Movement, as a medium of expression, offers endless possibilities for variation.*

Di setiap pola lantai, banyak variasi yang dihadirkan seperti gerak lambeyan yang dilakukan dalam posisi level atas kemudian dilakukan lagi dengan variasi level bawah. Pengembangan motif *nglaku* menjadi beberapa motif seperti *nglaku ngeser* dan *nglaku ntrig*.

Peperangan dalam tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ini merupakan klimaks pertunjukannya. Dalam tulisannya, Hayes (Hayes, 1957:17) berpendapat mengenai klimaks pertunjukan tari yaitu :

Climax in dance composition may be achieved by increasing the tempo, by enlarging movement range, by augmenting the number of performers, by increasing the movement dynamics, or perhaps by momentarily suspending the movement altogether so that the tension inherent in the frozen activity supplies in culminating force.

Klimaks yang terdapat pada Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dengan adegan perang diciptakan dengan tanda suasana yang menegang dan suasana menjadi riuh. Saat terjadi peperangan itu pula sering penari karakter leak mengalami *trance* yang menambah suasana tegang, namun tak berapa lama penari yang mengalami *trance* ditarik masuk oleh *crew* dengan alasan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro memang tidak mengekspos adegan *trance* yang melingkupi dunia tari Jaran Kepang, namun mempresentasikan pertunjukan dari sisi cerita dan koreografinya.

Urutan pertunjukan dengan memperhatikan susunan gerak dengan memperhatikan aspek-aspek koreografi seperti variasi, kontras, repetisi, bagian yang harus ditekankan, penentuan klimaks, termasuk penentuan proporsi tari. Hayes (Hayes, 1957:17-18) berpendapat bahwa "*proportion*" means the relation of one part to another with respect to magnitude quantity, or degree.

Proporsi yang dimaksudkan dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ini akan terlihat kesesuaian antara gerak penari satu dan penari lain, dan juga gerak pola iringan dengan gerakan yang dibawakan penari, serta kostum dan rias yang mendukung karakter penari sehingga nampak sesuai dengan maksud tari yang dipentaskan.

Penari dalam tari Jaran Kepang pada Komunitas Budhoyo Nuswantoro mampu menyampaikan nilai estetika pada wiraganya, yang dimaksud dengan wiraga pada tari ini ialah kemampuan menarikan tarian tari Jaran Kepang di luar kepala atau dengan hafalan yang baik, sehingga ketika mendengarkan alunan musik, penari dengan spontan bisa mengikuti iramanya. Hafalan penari juga dibutuhkan untuk menyatukan kekompakan antar penari satu dan penari lain agar

tidak terjadi kesan menari dengan sendiri, karena menarikan sebuah tarian bukan hanya tentang individu yang menarikan, namun harus memikirkan tentang tujuan tarian yang dibawakan.

b. Wirama

Tidak jauh berbeda dengan konsep wiraga, wirama juga memiliki unsur-unsur yang saling terkait menjadi kesatuan. Perbedaannya ialah jika gerak tari merupakan produk dari wiraga, maka produk dari wirama ialah irama yang dihasilkan dari instrumen yang dimainkan. Namun demikian, wiraga dan wirama tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling terkait. Antara gerak dan irama tari dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ini disatukan dengan ketukan kendang sebagai tanda berubahnya pola iringan dan gerak.

Menyatukan antara wiraga dan wirama akan menjadi hasil yang indah serta mendapatkan nilai estetika yang harmonis. Dalam suatu karya tari, wirama juga bertujuan untuk menyatukan suasana dan gerakan dengan iramanya agar menjadi seimbang dan selaras.

Keselarasan berhubungan dengan hubungan antar motif gerak yang sesuai, serta kesesuaian antara unsur satu dengan lainnya menyatu. Keselarasan menurut Hayes ialah (Hayes, 1957:20):

When such harmony or agreement of parts is attained, one should feel in the resulting effect not only that a well-blended unity has been established but also that each part has been enhanced by every other contributing element.

Keseimbangan yang terdapat pada Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro terlihat pada setiap motif gerak yang dilakukan oleh penari. Saat melakukan gerak-gerak yang telah terstruktur, penari juga harus mengontrol jarak antar penari satu dan penari yang lain agar keseimbangan dapat tercapai.

Penari pada Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dalam menarikan tari Jaran Kepang yang di dalamnya terdapat kolaborasi antara tari Bali setidaknya sudah sesuai dengan ketukan tempo dan ritme yang ditetapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketepatan gerak dengan ketukan iringan dan beberapa

aksen gerak yang ditonjolkan dengan irama kendhang sebagai pemimpin iringan yang digunakan pada tari Jaran Kepang tersebut.

c. Wirasa

Unsur pembentuk tari tak hanya dilihat dari bentuk luarnya saja, namun isi dari tari juga harus diperhatikan. Antara bentuk dan isi dari sebuah tari harus menyatu. Rangkaian bersama dalam suatu kerangka pertunjukan utuh tersebut yang menghasilkan suatu kesatuan (Smith, 1985: 76). Kesatuan dalam tarian menurut Hayes (Hayes, 1957:12) ialah: *The form and content of a work of art are not two distinct phases but are one whith each other; each influences and transforms the other, producing a single artistic effect.*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk dan isi harus menjadi satu kesatuan yang memiliki makna dan berhubungan secara relevan. Isi Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yang merupakan sebuah perjalanan prajurit dalam berkelana dimana dalam perjalanannya menemukan hambatan dan kebajikan akan nampak jika penari menghayati setiap gerak.

Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro adalah tari kerakyatan, dimana masyarakat tidak terlalu memikirkan tentang isi yang tersirat dari tari ini, namun tetap saja penyampaian alur per adegan dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro harus jelas. Bobot dalam suatu karya seni tari dimaksudkan dalam makna atau isi yang terkandung pad a suatu karya dari apa yang disajikan (Djelantik, 1999: 59-60).

Suasana yang muncul pada saat pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro disajikan adalah meriah, megah, ramai, serta tidak membosankan namun juga ada kesan menakutkan. Suasana tersebut muncul karena adanya kesatuan antara gerak tari yang enerjik dan musik iringan tari yang ramai, menggunakan lagu-lagu yang memberi suasana semangat, serta senggakan-senggakan yang dilontarkan saat tarian berlangsung membuat suasana semakin riuh ramai, asik, serta tidak membosankan. Variasi pertunjukan dengan adanya pengkolaborasi tari Bali yang dihadirkan memberika suasana yang ramai dan

menarik. Pada inti pertunjukan yaitu terjadinya perang antara wiro Yudho dan Leak memberikan suasana yang ramai, dan menegangkan.

Suasana pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro juga dibangun dari penjiwaan atau penghayatan oleh para penari. Penghayatan penari prajurit tidak hanya dengan penghayatan gerak saja, namun karakter, ekspresi yang dimunculkan dan iringan juga dihayati. Begitupun para penari lainnya. Wirasa dalam tarian merupakan penghayatan penunjukan ekspresi atau mimik wajah yang menggambarkan karakter yang diperankan dalam pertunjukan tari.

Ide penciptaan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro terinspirasi dari bentuk jaranan yang ada di daerah Temanggung dengan penyajian yang sama yaitu kolaborasi antara tari Jaran Kepang dan tari Bali khususnya kehadiran karakter Leak. Bentuk pertunjukan macam itu menuai ketertarikan penonton untuk mengapresiasi sebuah tari Jaran Kepang kreasi baru. Tujuan untuk mengkolaborasikan atau kehadiran karakter tari Bali yang jelas latar belakang budaya yang berbeda adalah untuk mengenalkan bahwa kehidupan berkesenian di daerah Kabupaten Semarang berdampingan. Menurut Ngatiyono selaku ketua Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro hanya menyajikan tarian sesuai minat masyarakat terhadap kebudayaan lain khususnya kebudayaan Bali yang meningkat, maka dari itu Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro memiliki ide untuk membuat tari Jaran Kepang dengan menghadirkan karakter leak serta tari Bali yang dikemas dengan maksud mengenalkan budaya lain sekaligus melestarikan kesenian lokal yaitu Tari Jaran Kepang sesuai tema dan cerita tari oleh Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

Pesan yang digambarkan ialah dengan adanya cerita perjalanan prajurit yang menemukan hambatan yang digambarkan dengan karakter leak, serta kebaikan ataupun keindahan yang digambarkan oleh penari Bali putri.

Untuk mampu menampilkan isi dari Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, penari juga harus memiliki bakat atau

kemampuan untuk menari. Bakat merupakan potensi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yang didapat dari keturunannya (Djelantik, 1999:76).

Sistem belajar dari orang tua dan darah seni yang diturunkan oleh keluarga yang berkecimpung dalam dunia seni pertunjukan membuat para penari Jaran Kepang pada Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro memiliki jiwa berkesenian dan ingin melestarikan kesenian khususnya tari Jaran Kepang dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dan mengemas seni pertunjukan Tari Jaran Kepang dengan kreasi dan inovasi yang baru pula.

Latihan secara berkala dapat meningkatkan kemahiran atau keterampilan menari. Latihan berkala yang diselenggarakan oleh Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ialah setiap satu minggu tiga kali sebelum pementasan diselenggarakan.

Keterampilan para penari Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro tidak hanya diwujudkan secara fisik yang berupa latihan, eksplorasi dan penjelajahan secara berkelanjutan dilakukan oleh masing-masing anggota Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro agar kualitas kepenariannya dapat dipertahankan dan ditingkatkan, namun juga mempersiapkan hal non fisik berupa kepekaan rasa dan emosi secara optimal.

Konsep wirasa ini juga harus di pahami oleh penari dengan peran masing-masing agar tari yang dibawakan bukan hanya sekedar menyajikan gerak namun diperkuat dan diperindah dengan ekspresi atau penjiwaan penari agar tujuan dan penyajian tari lebih memiliki greget, serta penonton juga tertarik untuk menyaksikan pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

III. PENUTUP

Nilai keindahan bentuk pertunjukan tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro terlihat pada elemen-elemen pertunjukan yaitu keindahan gerak, iringan, tempat pertunjukkan, penari, rias dan busana, serta dilihat dari konteks yang melatarbelakangi Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dari segi selera estetis masyarakat, sosial dan

kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan masyarakat hybrid. Secara keseluruhan, selera estetis masyarakat pendukungnya memiliki tolok ukur gayeng. Gayeng yang dimaksud ialah suasana ramai, kesan enerjik, hingar bingar yang menimbulkan perasaan puas atau kehanyutan penonton saat menikmati suguhan pertunjukan.

Unsur- Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan menjadi suatu satu kepaduan. Hilangnya satu unsur mampu mengurangi nilai estetis yang terkandung dalam tarian. Nilai estetis dari keseluruhan tari Jaran Kepang pada Komunitas Manunggal Budhoyo ini ialah keunikan gerak, rias busana, iringan yang berbeda dengan tari Jaran Kepang lain yang dibawakan secara kompak, luwes, dan terkesan ramai riuh sehingga kebutuhan selera estetis masyarakat terpenuhi.

Nilai estetika dari aspek pandang dengar dapat dianalisis secara detail dengan menggunakan konsep dari Soerdjodiningrat dengan 3 unsur keindahan yaitu wiraga, wirama, wirasa. Wiraga berkaitan dengan kesatuan gerak yang secara mendetail dianalisis dengan konsep Elizabeth R. Hayes.

Penari juga harus bisa menjiwai karakter yang diperankan agar penyajian tari memiliki greget dan penonton tertarik untuk menyaksikan pertunjukan. Penjiwaan penari disangkut pautkan dengan pasemon atau simbol, makna atau isi dalam tari. Untuk menyampaikan pasemon harus menggunakan gerak tari atau pikadjenging joged. Maka dari itu setiap gerak, dan karakter penari harus mampu membawakan makna dalam tarian agar tari tampak hidup. Makna atau isi dalam tarian juga dijabarkan dengan konsep dari A. A. M. Djelantik dengan aspek bobot dan penampilan guna memperkuat dan mempertajam wirasa penari pada Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro

Penguasaan wirama juga harus benar-benar diperhatikan penari agar suasana gerak dan irama mencapai suatu kesepakatan yang menimbulkan keindahan. Dominasi iringan musik yang riuh dengan didukung senggakan-senggakan yang dilontarkan oleh gerong menambah suasana ramai serta gerak penari yang selaras, harmonis dan tepat dengan iringan musik menambah nilai estetis. Tarian dari penari yang menyatu ke dalam iringan musik menimbulkan

kesan asik sehingga penonton yang melihat pertunjukan tersebut secara tidak sadar ikut terbawa suasana dan menikmati sajian tari Jaran Kepang.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon Sampai Danto*. Yogyakarta: PT. Kanisius Yogyakarta.

Hayes, Elizabeth R. 1957. *Dance Composition and Production*. New York: The Ronald Press Company.

Kuswarsantyo, dkk. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY

Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Smith, Jacouline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemahan Ben Suharto, S. S. T)*. Yogyakarta: IKALASTI YOGYAKARTA.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Syaftri, Rahma. 2019. "Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung." *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

B. Narasumber

Eko Saputro, 32 tahun, Pendiri Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro sekaligus penasehat dan pengaransemen iringan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

Berkediaman di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

Ngatiyono, 30 Tahun, Pendiri Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro sekaligus ketua Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Berkediaman di Dusun Paren, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang

Paijo, 34 Tahun, Pendiri Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro sekaligus penari Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Berkediaman di

Winardi atau Ardi (almarhum), 27 Tahun, Pendiri Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro sekaligus sekretaris Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Berkediaman di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

C. Discografi

Video dokumentasi pertunjukan tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Festival Jaran Kepang Kaloran, Temanggung pada tanggal 3 Juli 2018, Akses chanel Youtube Sahal Mahfudz.

Video dokumentasi pertunjukan tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro acara Rayonan di Dusun Kintelan, Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa pada 14 Maret 2020, Akses chanel Youtube Art die.